

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION TERHADAP HASIL BELAJAR TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 SINGARAJA TAHUN AJARAN 2014/2015

Ni Kadek Suci Tuti Utami¹, Wayan Romi Sudhita², I.G.N Wayan Suwatra³

¹²³Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {nikadeksucitutiutami@gmail.com¹, wr-sudhita@undiksha.ac.id²,
suwatra_pgisd@yahoo.co.id³}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2014/2015 antara siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization dan siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan rancangan penelitian Posttest-Only Control Group Design. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 397 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Sampel dalam penelitian berjumlah 67 orang yang terdiri dari kelas VIII-G dan VIII-D. Data hasil belajar TIK dikumpulkan dengan menggunakan tes obyektif dan dianalisis dengan uji-t menggunakan teknik polled varians. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t-hitung adalah 14,136, sedangkan nilai t-tabel dengan $df = 65$ pada taraf signifikansi 5% yaitu 1,997 (t-hitung > t-tabel). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2014/2015 antara siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization dan siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata hasil belajar TIK pada kelompok siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar TIK pada kelompok siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: hasil belajar, model pembelajaran kooperatif, Team Assisted Individualization, TIK

Abstract

This research aimed to know the difference of information and communication technology learning achievement on The Eighth Grade Students in SMP Negeri 3 Singaraja In the Academic Year of 2014/2015, between students who applied cooperative learning model Tipe Team Assisted Individualization and those who applied conventional learning model. This study was quasi experimental design and it used Posttest-Only Control Group Design. The population of this research was 397 students on the grade VIII SMP Negeri 3 Singaraja in the Academic Year of 2014/2015. Random sampling technique was used in this reasearch. The total of sample in this research was 67 people who were from VIII-G and VIII-D. The data of information and communication technology learning achievement was obtained by using objective test and t-test with polled varians technique was used to analyze it. The data showed tobserved was 14, 136, while tcritical value with $df= 65$ to be

significant in the 5 per cent (0.5) alpha level of significance was 1,997 (tobserved > tcv). It was concluded that there was a significant difference of information and communication technology learning achievement on The Eighth Grade Students in SMP Negeri 3 Singaraja In the Academic Year of 2014/2015 between students who applied cooperative learning model Tipe Team Assisted Individualization and those who applied conventional learning model. The mean score of information and communication technology learning achievement toward students who applied cooperative learning model Tipe Team Assisted Individualization showed better result than those who applied conventional learning model.

Key words: learning achievement, cooperative learning model, Team Assisted Individualization, Information and communication technology.

PENDAHULUAN

Pendidikan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan pondasi dalam meningkatkan sumber daya manusia dan membentuk watak bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut masyarakat harus mampu menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang semakin pesat. Salah satu perangkat TIK yang mengalami perkembangan yang sangat pesat adalah komputer. Komputer diperlukan sebagai alat bantu pada hampir setiap cabang kehidupan yang memerlukan pengolahan kata, pengolahan angka, dan pengolahan data. Kondisi ini memaksa lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan untuk memberikan pelajaran TIK secara intensif.

Mata pelajaran TIK dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengantisipasi pesatnya perkembangan tersebut. Mata pelajaran ini perlu diperkenalkan, dipraktikkan dan dikuasai oleh peserta didik sejak dini. Untuk menghadapi perubahan tersebut diperlukan kemampuan dan kemauan belajar sepanjang hayat (Life long Education) dengan cepat dan cerdas. Hasil dari teknologi informasi dan komunikasi adalah peserta didik dapat belajar secara cepat, serta dapat memanfaatkannya untuk proses belajar yang pada akhirnya dapat mengadaptasikan peserta didik dengan lingkungan dan dunia kerja, (Wahyu Ismuwardani, 2007: 2).

Pada dasarnya proses belajar TIK adalah sesuatu yang bersifat pemahaman dan aplikasinya dalam praktek sehari-hari

serta menemukan bukan menghafal semata-mata. Sebagai contoh jika siswa memahami dan mampu mempraktikkan (sesuai standar kurikulum), maka mereka tidak akan menemui kesulitan ketika suatu

saat bekerja dengan *Microsoft Office Word* atau *Microsoft Office Excel*. Namun pada kenyataannya, dalam pembelajaran TIK masih banyak ditemui kendala-kendala yang menghambat hasil belajar yang optimal pada pembelajaran TIK.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru TIK serta siswa terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan optimalnya hasil belajar TIK yang diharapkan, yaitu: 1)

Selama proses pembelajaran TIK Guru lebih sering menggunakan metode ceramah, karena metode ceramah dianggap metode pembelajaran yang paling mudah dilakukan oleh guru. Selain itu, pengaruh kelas yang gemuk juga menjadi alasan bagi guru untuk menggunakan metode ceramah sehingga guru belum bisa menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Hal ini menyebabkan dalam pembelajaran TIK siswa cenderung lebih bersifat pasif, pembelajaran cenderung lebih didominasi oleh guru. Hal tersebut kurang mampu menumbuhkembangkan motivasi siswa dalam belajar secara mandiri dan aktif sehingga hasil belajar siswa belum memenuhi KKM. Penerapan metode ceramah dalam proses pembelajaran TIK, membuat siswa menjadi jenuh atau cepat bosan dalam menerima pelajaran. 2) Motivasi siswa dalam pembelajaran masih rendah. Pola pikir siswa terbiasa hanya sekedar menerima

suatu informasi tanpa mampu untuk mengolah informasi tersebut. Misalkan ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa enggan untuk mencoba menjawab pertanyaan tersebut, padahal guru sudah memotivasi siswa dengan memberikan reward berupa nilai tambahan. Sedangkan jika pertanyaan guru bersifat mudah, siswa menjawabnya beramai-ramai. 3) Siswa masih cenderung suka bermain-main layaknya anak-anak sekolah dasar. Bahkan ketika proses pembelajaran pun sikap-sikap seperti itu masih terlihat sangat menonjol. Selain itu, materi TIK pada kelas VIII merupakan materi yang banyak mengandung istilah-istilah asing yang membuat siswa susah untuk memahaminya. Sehingga perlu dipikirkan sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan karakter mereka. 4) Belum terciptanya suasana belajar yang kondusif oleh guru dan siswa. Sehingga siswa enggan untuk menelaah lebih dalam dan berkelanjutan terhadap materi-materi yang disampaikan oleh guru dan memunculkan kesan siswa acuh terhadap pelajaran. 5) Menurut siswa materi-materi yang seharusnya dipraktikkan di lab komputer, justru dibahas dikelas dengan metode ceramah oleh guru. Hal ini menyebabkan penguasaan materi siswa menjadi tidak lengkap.

Menyikapi berbagai permasalahan yang terjadi pada pembelajaran TIK, maka perlu dicari sebuah solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya ditinjau dari penerapan model pembelajaran. Menurut Eggen dan Kauchak (2012), model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar. Dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran, diharapkan adanya perubahan dari mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) ke arah

berpikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*), dari model ceramah ke pendekatan *discovery learning* atau *inquiry learning*, dari belajar individual ke kooperatif, serta dari *subjectcentered* menjadi *clearer centered* atau terkonstruksinya pengetahuan siswa. Dalam hal ini, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif serta menyenangkan. Dari kondisi tersebut di atas, peneliti berupaya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*) (Sanjaya, 2006). Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Menurut Trianto (2007) pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Pada kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dalam kelompok siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Team Assisted Individualization memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap

perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa. *Team Assisted Individualization* termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. (Suyitno, 2007: 10).

Slavin (2005: 187) memberikan penjelasan bahwa dasar pemikiran di balik individualisasi pembelajaran adalah bahwa para siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat beragam. Ketika guru menyampaikan sebuah pelajaran kepada bermacam-macam kelompok, besar kemungkinan ada sebagian siswa yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari pelajaran tersebut dan akan gagal memperoleh manfaat dari metode tersebut. Siswa lainnya mungkin malah sudah tahu materi itu, atau bisa mempelajarinya dengan sangat cepat sehingga waktu pembelajaran yang dihabiskan bagi mereka hanya membuang waktu.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 5 siswa, (2) *Placement Test*, yakni pemberian pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu, (3) *Student Creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya, (4) *Team Study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya, (5)

Team Scores and Team Recognition, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan pemberian kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan memberikan dorongan semangat kepada kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas, (6) *Teaching Group*, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok, (7) *Facts Test*, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, dan (8) *Whole-Class Units*, yaitu pemberian materi kembali di akhir waktu pembelajaran oleh guru dengan strategi pemecahan masalah.

Manfaat dirancangnya Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran adalah sebagai tambahan terhadap penyelesaian masalah manajemen dan motivasi dalam program-program pembelajaran individual. *Team Assisted Individualization* dirancang untuk memperoleh manfaat yang sangat besar dari potensi sosialisasi yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif.

Tipe ini mengkombinasikan keunggulan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran individual, model pembelajaran ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual, oleh karena itu kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas pada model pembelajaran *Team Assisted Individualization* ini adalah setiap siswa secara individual belajar model pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar atau tindak mengajar. Menurut Santyasa (2011:29) "hasil belajar menunjuk pada perubahan struktur pengetahuan individu sebagai hasil dari situasi belajar" Hasil belajar dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa,

baik hasil belajar (nilai) peningkatan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah perubahan tingkah laku atau kedewasaannya. Untuk melihat pencapaian hasil belajar dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian pembelajaran.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar telah banyak ditemukan oleh beberapa peneliti, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Devy (2010), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelompok eksperimen dalam pembelajaran TIK setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* lebih besar daripada kelompok kontrol. Selain itu, sikap siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* sangat baik (positif).

Dengan demikian, maka diduga model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* berpengaruh terhadap hasil belajar teknologi informasi dan komunikasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen atau penelitian eksperimen semu. Menurut Dantes (2012:95), "*Quasi Eksperiment* merupakan penelitian yang ditandai dengan tidak adanya kelompok pembanding dan randomisasi.. Rancangan ini dipilih karena selama melakukan eksperimen tidak memungkinkan mengubah kelas yang sudah ada. Pada penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah *Posttest-Only Control Grup Design*.

Dalam suatu penelitian, penentuan populasi penelitian penting dilakukan sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Dengan populasi yang jelas akan mempermudah penelitian serta menarik simpulan pada akhir penelitian. Dantes (2012:37) menjelaskan bahwa "populasi

adalah sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria tertentu, yang ditentukan peneliti". Sedangkan menurut Sugiyono (2009), populasi dapat didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 397 orang yang terdiri dari 13 kelas.

sampel merupakan bagian dari populasi, yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Menurut Agung (2014:69) "sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil, yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu". Senada dengan hal tersebut, Koyan (2012:30), menyatakan bahwa "sampel penelitian adalah bagian dari populasi, tingkat representatifnya terhadap populasi akan menentukan kecermatan generalisasi hasil penelitian". Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel adalah teknik pengambilan acak (random sampling). Kelas-kelas yang ada, diundi (dirandom) dan ditentukan satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dan kelompok kontrol adalah kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Penelitian eksperimen ini melibatkan beberapa variabel yaitu; (1) Variabel terikat adalah variabel akibat yang diperdugakan, yang bervariasi mengikuti perubahan atau variasi variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar TIK. (2) Variabel bebas merupakan variabel yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan variabel tersebut dengan fenomena yang diobservasi selama pelaksanaan penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yaitu, model pembelajaran kooperatif tipe

Team Assisted Individualization yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol.

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan metode tes. Tes hasil belajar yang dikembangkan disesuaikan dengan jenjang kemampuan kognitif. Dalam penelitian ini akan dilakukan test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disebut dengan posttest. posttest dilakukan setelah kelas mendapat perlakuan yang berbeda, yaitu kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individually* sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional/ model langsung. Dalam penelitian ini bentuk tes kognitif yang digunakan adalah tes obyektif pilihan ganda (*Multiple Choice Item Test*).

Keberhasilan untuk mengungkapkan hasil belajar siswa sebagaimana adanya sangat tergantung pada kualitas alat penilaiannya disamping cara pelaksanaannya. Oleh sebab itu sebelum instrumen ini digunakan maka instrument tersebut harus memenuhi syarat-syarat instrument yang baik yaitu menguji validitas isi dan uji coba empiris. Untuk memenuhi kualitas isinya maka terhapat instrumen ini dilakukan expert judgment oleh para ahli dibidang Matematika. Setelah itu, dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui kesahihan (validitas) dan keterandalanya (reliabilitas), taraf kesukaran butir, dan daya beda butir.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji-t. Untuk menguji, terlebih dahulu dilakukan analisis data yang dikumpulkan. Ada tiga tahap dalam menganalisis data penelitian ini yakni: (1) deskripsi data, (2) pengujian persyaratan analisis, dan (3) pengujian hipotesis.

Data yang telah diperoleh dari penelitian dideskripsikan menurut kelompok masing-masing. Karena tujuannya demikian, maka akan dicari harga rerata (Mean), standar deviasi (SD), modus (Mo), dan median (Me) setiap variabel yang diteliti. Untuk tujuan tersebut, sebelum dicari harga-harga yang diperlukan akan dibuat terlebih dahulu

tabel distribusi frekuensi dan histogram untuk setiap kelompok.

Data tentang hasil belajar TIK akan dianalisis dengan statistik deskriptif yang didasarkan atas skor rerata dan simpangan baku. Data hasil belajar TIK dikelompokkan ke dalam lima jenjang kualifikasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t-test. Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan analisis data yang dikumpulkan. Ada tiga tahap dalam menganalisis data penelitian ini yakni: (1) analisis deskripsif, (2) uji prasyarat analisis, dan (3) uji hipotesis penelitian.

Uji prasyarat analisis digunakan untuk mengetahui apakah asumsi yang dipersyaratkan oleh uji statistik yang digunakan sudah terpenuhi atau tidak, maka dilakukan pengujian atau pendeteksian. Analisis varians memiliki syarat bahwa data harus berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kelompok yang dibandingkan harus homogen. Oleh sebab itu maka uji persyaratan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas sebaran data dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas dilakukan pada tiap unit analisis menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi sama atau tidak berbeda secara signifikan (Candiasa, 2011:192). Dengan demikian, perbedaan yang terjadi pada uji hipotesis benar-benar terjadi akibat adanya perbedaan dalam kelompok. Dalam penelitian ini uji normalitas dan homogenitas varians dilakukan dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*.

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2014/2015 antara siswa yang menerapkan

model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization dan siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan teknik *polled varians*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dipaparkan, penelitian ini pada dasarnya dilaksanakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2014/2015 antara siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization dan siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa; (1) data nilai hasil belajar TIK siswa yang menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* mempunyai rentangan skor teoritik 0 – 40, n = 33, skor minimum = 23, skor maksimum = 34, rentang = 11, rata-rata = 28,36, standar deviasi = 2,38, varian = 5,68, median = 29, dan modus = 29. Selain itu diketahui pula pada kelompok siswa yang menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*, persentase hasil belajar TIK siswa dengan kategori sangat tinggi sebesar 47,73% atau sebanyak 11 orang, siswa dengan kategori hasil belajar tinggi sebesar 63,64% atau sebanyak 21 orang dan siswa dengan kategori hasil belajar sedang sebesar 3,03% atau sebanyak 1 orang. (2) Data nilai hasil belajar TIK siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional mempunyai rentangan skor teoritik 0 – 40, n = 34, skor minimum = 26, skor maksimum = 15, rentang = 11, rata-rata = 18,97, standar deviasi = 3,010, varian = 9,060, median = 19, dan modus = 20. Selain itu diketahui pula pada kelompok siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional, tidak ada siswa dengan hasil belajar TIK pada kategori sangat tinggi, siswa dengan kategori hasil belajar tinggi sebesar 8,82% atau sebanyak 3 orang, siswa dengan kategori hasil belajar

sedang sebesar 61,76% atau sebanyak 21 orang dan siswa dengan kategori hasil belajar rendah sebesar 29,41% atau sebanyak 10 orang.

Sebelum dianalisis dengan uji-t dilakukan terlebih dahulu uji prasyarat analisis statistik, yaitu (1) uji normalitas sebaran data, untuk mengetahui apakah sebaran data sampel terdistribusi normal atau tidak, dan (2) uji homogenitas varians, untuk mengetahui apakah varians antara kelompok data satu dengan yang lainnya berbeda secara signifikan atau tidak. nilai Kolmogrov-Smirnov(a) adalah 0,120 dengan probabilitas (sig) sebesar 0,200 dan nilai Shapiro Wilk adalah 0,979 dengan probabilitas (sig) sebesar 0,760 pada kelompok siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization. Sedangkan pada kelompok siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional nilai Kolmogrov-Smirnov(a) adalah 0,132 dengan probabilitas (sig) sebesar 0,140 dan nilai Shapiro Wilk adalah 0,943 dengan probabilitas (sig) sebesar 0,075. Oleh karena nilai probabilitas kedua nilai signifikan > 0,05, maka ini berarti bahwa sebaran data hasil belajar TIK pada kelompok siswa yang kelompok siswa yang menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization dan kelompok siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional adalah berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas varians menggunakan program SPSS 16.0 for Windows menunjukkan nilai signifikan statistik *Levene's Test* untuk *probabilitas Based on Mean* = 0,176 untuk based on median = 0,184, probabilitas Based on *Median and with adjusted df* = 0,184, dan probabilitas *Based on Trimmed Mean* = 0,162, karena semua nilai signifikan > 0,05, maka dapat diketahui bahwa data hasil belajar TIK antara kelompok siswa yang menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* dan kelompok siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional memiliki varians yang homogen atau data berasal dari populasi dengan varians yang sama. Berdasarkan hasil uji prasyarat, yaitu uji normalitas

sebaran data dan uji homogenitas varians di atas dapat disimpulkan bahwa data dari semua kelompok berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama atau homogen. Oleh karena itu, uji hipotesis dengan uji-t dapat dilanjutkan.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji t menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 14,136$ dan $t_{tabel} = 1,997$ dengan derajat bebas (df) = $n_1 + n_2 - 2 = 67 - 2 = 65$ pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14,136 > 1,997$). Pengujian hipotesis penelitian menggunakan SPSS 16.0 for Windows juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu nilai statistik t pada *Equal variances assumed* adalah 14,136 dengan nilai signifikansi *Equal variances assumed* adalah 0,000 ($sig < 0,05$). Berdasarkan perhitungan manual dan SPSS 16.0 for Windows menunjukkan hasil yang sama. Dengan demikian H_0 ditolak, sebaliknya H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2014/2015 antara siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dan siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Selanjutnya, perbedaan hasil belajar TIK siswa dapat dilihat dari skor rata-ratanya dimana skor rata-rata hasil belajar TIK siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (kelompok A1) sebesar 28,36 sedangkan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok A2) memiliki skor rata-rata komunikasi interpersonal sebesar 18,97. Sehingga secara keseluruhan, hasil belajar TIK siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Pengaruh yang signifikan hasil belajar antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dengan model pembelajaran konvensional/langsung dan motivasi belajar tinggi pada kelas

eksperimen adalah karena adanya perbedaan sintak atau langkah-langkah di dalam pembelajaran. Secara operasional model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* memiliki delapan komponen yaitu (1) *Teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa. (2) *Placement Test* yaitu pemberian pretes kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu. (3) *Student Creative* yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya. (4) *Team Study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan. (5) *Team Score and Team Recognition* yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan pemberian kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan memberikan dorongan semangat kepada kelompok yang dianggap kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. (6) *Teaching Group* yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok. (7) *Fact test* yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa. (8) *Whole-Class Units* yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Devy (2010), menyatakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelompok eksperimen dalam pembelajaran TIK, selain itu, sikap siswa terhadap metode pembelajaran TAI sangat baik (positif). Hal ini dapat dilihat dari jawaban angket siswa yang menunjukkan sikap siswa yang mendukung tahapan pembelajaran dalam TAI dan merasa dengan tahapan-tahapan tersebut kemampuan mereka pada pembelajaran TIK pun mengalami peningkatan. Senada dengan hasil penelitian tersebut, penelitian

yang dilakukan oleh Winda (2011) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu hasil belajar kelas yang menggunakan *Team Assisted Individualization* pada mata pelajaran TIK lebih besar dibandingkan dengan kelas Konvensional. Dengan demikian metode *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK. Dengan pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa dapat belajar bersama, saling membantu, mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ia miliki, dan menemukan pemahamannya sendiri lewat eksplorasi, diskusi, menjelaskan, mencari hubungan dan mempertanyakan gagasan-gagasan baru yang muncul dalam kelompoknya.

Secara keseluruhan penemuan yang diperoleh baik dari analisis deskriptif maupun berdasarkan hasil analisis uji-t dan kajian empiris menunjukkan bahwa, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional/ langsung. Hal ini dikarenakan secara teoritik model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* mampu meregulasi cara belajar siswa menjadi lebih aktif, membangun sendiri pengetahuan yang mereka miliki, mengarahkan siswa untuk lebih berperan aktif mempresentasikan atau mengkomunikasikan pemahamannya sendiri serta mampu mendorong siswa untuk mengembangkan daya nalar. Melalui tahap-tahap yang ada dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat memfasilitasi siswa untuk dapat meningkatkan motivasi dan aktivitasnya baik dalam melakukan penyelidikan, mengemukakan pendapat dan mengajukan pendapat. Sehingga, melalui model pembelajaran ini siswa tidak hanya sebagai penerima pasif instruksi guru melainkan aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Inilah yang menjadi keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted*

Individualization dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Secara operasionalnya kedua model pembelajaran diberikan materi yang sama tetapi cara penyampaian/penyajianya berbeda. Perbedaannya juga terletak pada cara siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* siswa difasilitasi tugas terstruktur sehingga membuat siswa menentukan sendiri langkah-langkah dalam menemukan konsep dan memecahkan masalah yang ada. Sedangkan pada model pembelajaran konvensional hanya diberikan materi dari guru saja tanpa difasilitasi dengan yang lainnya. Siswa hanya menirukan apa yang dijelaskan oleh guru, dan tidak ada kesempatan siswa untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

PENUTUP

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2014/2015 antara siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dan siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata hasil belajar TIK pada kelompok siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar TIK pada kelompok siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diajukan beberapa saran guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar TIK, yaitu.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* secara signifikan memperoleh hasil belajar TIK yang lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran

langsung. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada para guru bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan paradigma KTSP.

Kedua, penelitian ini dilakukan pada sampel yang terbatas. Untuk lebih menyakinkan, diharapkan para peneliti selanjutnya mencoba menerapkan pada sampel yang lebih besar.

Ketiga, peneliti menyadari bahwa perlakuan yang diberikan kepada siswa sangatlah singkat jika digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena keterbatasan peneliti hanya pada pokok bahasan *Microsoft Office Excel 2007*. Ada kemungkinan pokok bahasan lain akan memberikan hasil yang berbeda dengan pokok bahasan yang dijadikan materi perlakuan. Disarankan penelitian lain agar melaksanakan penelitian sejenis dengan pemilihan materi yang berbeda dan waktu lebih lama untuk mendapatkan gambaran yang lebih meyakinkan mengenai hasil belajar TIK siswa.

Keempat, guru diharapkan semakin meningkatkan kreatifitasnya dalam menciptakan situasi belajar yang mampu membangkitkan motivasi siswa untuk belajar dan bekerjasama antar sesama anggota kelompoknya dengan cara mengadakan variasi pada model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*, misalnya berupa mengadakan permainan antar kelompok sehingga akhirnya dapat ditentukan penghargaan bagi kelompok yang unggul

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Gede. 2014. Metodologi Penelitian Pendidikan. Singaraja: Undiksha.
- Candiasa, I Made. 2011. Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi ITEMAN dan BGSTEPS. Singaraja. Undiksha Press.
- Dantes, Nyoman. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta: Andi Offset.
- Devy, Waryuman. 2010. Penerapan Metode Pembelajaran Team Assisted Individualization Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. Skripsi (*Tidak Diterbitkan*). UPI.
- Eggen, Paul dan Kauchack, Don. 2012. Strategi dan Model Pembelajaran MengejarKonten dan Keterampilan Berpikir. Jakarta: Indeks.
- Ismuwardani, Wahyu. 2007. Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Oleh Guru-Guru SMA Negeri Se-Kabupaten Kendal dalam Pelaksanaan Kurikulum 2006. Skripsi (*Tidak Diterbitkan*). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Koyan, I Wayan. 2012. Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santyasa. I.W. 2011. Pembelajaran inovatif, Bahan Ajar. Singaraja: Undiksha Press.
- Slavin, Robert, E. 2005. Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno, Amin. 2007. Pemilihan Model-Model Pembelajaran dan Penerapannya di Sekolah. Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan-Depag.

Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran
Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta:

Prestasi Pustaka.